

BAB II

MENGUATKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN PKN

A. Profil Pelajar Pancasila

1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Hadirnya Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Merdeka belajar merupakan awal dari terciptanya konsep profil pelajar Pancasila. Dalam kurikulum merdeka, siswa tidak hanya dibentuk menjadi cerdas. Namun, juga berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila atau yang disebut sebagai wujud profil pelajar Pancasila. Merdeka Belajar menurut Nadiem Makarim merupakan jawaban yang paling efektif terkait konsep pembelajaran di Indonesia dan sesuai dengan perkembangan zaman saat ini (Widyastuti,2020). Dasar pelaksanaan kurikulum merdeka mengacu pada Keputusan Menristek Dikti No. 56 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Dalam penerapannya merdeka belajar perlu dukungan dari seluruh Stakeholder dan bergotong-royong membangun Pendidikan menjadi lebih baik. Sistem gotong-royong yang dipakai oleh Nadim ini meliputi kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik dan peserta didik (Ismail dkk., 2021). Keputusan Menteri Nomor 1177/M/2020, menyebutkan bahwa tujuan kurikulum adalah untuk memperkuat kecakapan dan kepribadian dengan profil pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler,projek penguatan profil pelajar pancasila dan ekstrakurikuler. Profil pelajar

pancasila dilihat dari sisi historis merupakan mandat dari presiden Republik Indonesia. Sesuai dengan arahan dan visi dari menteri pendidikan dikatakan bahwa “Sistem pendidikan nasional wajib mengedepankan nilai-nilai ketuhanan yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia, serta unggul dalam inovasi dan teknologi” (Rahayuningsih,2020). Samsul, A (2021:17) mengatakan bahwa salah satu pelaksanaan profil pelajar Pancasila adalah salah satu pelaksanaan dari seorang pelajar yang secara terus menerus diharapkan dapat memiliki kemampuan secara global dan berwatak sesuai dengan nilai-nilai dari pancasila.

Profil pelajar Pancasila selaras dengan integritas Indonesia sebagai sebuah bangsa, bahwa jika eksistensi suatu bangsa ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Profil pelajar Pancasila menjadi nilai etika bagi insan muda di Indonesia. Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan gerakan sosial yang selaras dengan pembinaan karakter bangsa dengan mengacu pada pancasila sebagai dasar negara (Hidayah dan Suyitno, 2021). Orientasi dari profil pelajar Pancasila merupakan sumber daya manusia yang unggul. Kriteria peserta didik dinyatakan unggul jika mengimplementasikan prinsip belajar sepanjang hayat dengan kompetensi global dan laku hidupnya berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila (Ismail dkk, 2021).

Pelajar Pancasila secara jelas sejalan dengan tujuan presiden untuk menciptakan generasi Indonesia maju, memiliki daulat, mandiri, dan berkepribadian. Wujud pelajar Indonesia adalah pelajar yang mempunyai prinsip belajar sepanjang hayat dan kompetensi global dan laku hidupnya berpegang teguh pada nilai moral Pancasila. Pemberian nama profil pelajar Pancasila memiliki maksud untuk mengkokohkan nilai moral Pancasila ke dalam pribadi pelajar. Pancasila merupakan kosa kata yang tepat guna merangkum semua karakter dan kompetensi yang didambakan tertanam dalam setiap pelajar Indonesia (Rahayuningsih,2022).

Profil pelajar Pancasila sebagai visi dan misi Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi) tertuang dalam peraturan Kemendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis pendidikan dan kebudayaan Tahun 2020-2024, bahwa “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan 6 ciri utama : Beriman Kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif”(Rusnaini dkk, 2021).

2. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan visi mengenai karakter dan kemampuan pelajar Indonesia. Profil pelajar Pancasila di rancang dalam kurikulum berdasarkan konstitusi sesuai dengan tujuan, peran, dan fungsi pendidikan nasional. Selain itu, Pancasila dan Undang-Undang Dasar NRI Tahun 1945, standar lulusan serta amanat para tokoh pendidikan Indonesia menjadi rujukan utama dalam merumuskan profil pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, seperti ditunjukkan oleh gambar berikut (Pengembangan dkk.,2022.)



Gambar 2.1 Profil Pelajar Pancasila

Keenam dimensi tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Dimensi ini sejalan dengan nilai religius yang telah dikembangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter, di mana muatannya meliputi hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta. Pelajar Indonesia percaya akan keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, ia menghayati hubungan cinta kasih dan tanggung jawabnya kepada Tuhan YME. Pelajar Indonesia senantiasa memperdalam dan menerapkan pemahamannya akan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Pelajar Indonesia juga berakhlak mulia pada dirinya sendiri, Ia selalu menjaga integritas dan merawat dirinya sendiri baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Pelajar Indonesia juga selalu berakhlak mulia dan adil terhadap sesama manusia. Ia mengutamakan persamaan di atas perbedaan dan menghargai perbedaan yang ada. Pelajar Indonesia menyikapi keragaman dan perbedaan dengan bijaksana dan penuh welas asih. Sikap dan perilaku Pelajar Indonesia terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya merupakan cerminan dari iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Elemen-elemen kunci dari beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah:

1. Akhlak beragama.

Pelajar Indonesia mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka Bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Indonesia senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari.

2. Akhlak pribadi.

Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Indonesia bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya.

3. Akhlak kepada manusia.

Sebagai anggota masyarakat, pelajar Indonesia menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Indonesia mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan

menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Pelajar Indonesia adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Ia menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama.

4. Akhlak kepada alam.

Sebagai bagian dari lingkungannya, Pelajar Indonesia mengejawantahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa sayang dan pedulinya terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Indonesia menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitarnya sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Ia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam.

5. Akhlak bernegara.

Pelajar Indonesia memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Menurut Istianah & Susanti (2021) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak mulia. Peserta didik yang iman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan mempunyai akhlak yang luhur adalah peserta didik yang memiliki akhlak dalam konteks hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dicirikan dengan

kemampuan peserta didik memahami ajaran agama dan keyakinannya. Pemahaman dan keyakinan tersebut digunakan sebagai pondasi dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Pelajar Pancasila memahami makna moralitas, keadilan, spiritualitas, menaruh cinta kepada agama, manusia dan alam. Terdapat lima unsur kunci dari beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan akhlak yang baik yaitu: akhlak dalam hubungannya dengan agama, pribadi, manusia, alam dan negara.

2) Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang memiliki prakarsa atas pengembangan diri dan prestasinya dengan didasari pada pengenalan akan kekuatan maupun keterbatasan dirinya serta situasi yang dihadapi, dan bertanggung jawab atas proses dan hasilnya. Pelajar Indonesia mampu menetapkan tujuan pengembangan diri dan prestasinya secara realistis, menyusun rencana strategis untuk mencapainya, gigih dan giat dalam mewujudkan rencana tersebut, serta bertindak atas kehendak dan prakarsa dirinya tanpa perasaan terpaksa karena adanya tuntutan atau desakan dari orang lain. Pelajar mandiri senantiasa melakukan evaluasi dan berkomitmen untuk terus mengembangkan dirinya agar dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai tantangan yang dihadapinya sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada lingkup lokal maupun global. Hal ini akan membuat dirinya termotivasi untuk berprestasi dan melakukan yang terbaik sesuai kemampuan dirinya sendiri. Pelajar mandiri memiliki dorongan belajar yang berasal dari dalam dirinya sehingga akan merasakan beberapa keuntungan, seperti performa yang baik, terlibat secara penuh dalam aktivitas pengembangan diri dan pencapaian prestasi, merasakan emosi positif, mempersepsikan dirinya kompeten, dan berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta prestasi. Pelajar mandiri proaktif membuat pilihan berdasarkan realita menurut pandangan mereka dengan mempertimbangkan dan mengelola risikonya, bukan hanya sebagai

penerima yang pasif. Elemen-elemen kunci dari mandiri adalah Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, dan Regulasi diri.

Menurut Rahayuningsih (2022) Kemandirian peserta didik terwujud dengan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar dan hasil belajarnya. Unsur kunci dari mandiri terbagi menjadi dua yaitu pemahaman terhadap diri dan keadaan yang dialami serta pengaturan diri. Peserta didik yang mandiri memiliki ciri senantiasa berupaya dengan antusias mengembangkan diri dan prestasinya. Peserta didik tersebut paham akan kelebihan atau potensi yang dimiliki serta keterbatasan dirinya. Peserta didik yang memegang nilai mandiri dapat mengenali dan mengelola pribadinya yang berhubungan pikiran, sikap, dan tindakannya untuk mencapai tujuan pribadi maupun Bersama.

3). Bernalar Kritis

Pelajar Indonesia bernalar secara kritis dalam upaya mengembangkan dirinya dan menghadapi tantangan, terutama tantangan di abad 21. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis berpikir secara adil sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangan banyak hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Selanjutnya, ia mampu menyampaikannya secara jelas dan sistematis. Selain itu, pelajar yang bernalar kritis memiliki kemampuan literasi, numerasi, serta memanfaatkan teknologi informasi. Hal ini membuat Pelajar Indonesia mampu mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan. Berbekal kemampuan nalar kritis, pelajar Indonesia mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi pelbagai persoalan yang dihadapi, baik di lingkungan belajar maupun di kehidupan nyata. Lebih jauh lagi, pelajar Indonesia yang bernalar kritis mampu melihat suatu hal dari berbagai perspektif dan terbuka terhadap pembuktian baru, termasuk pembuktian yang dapat menggugurkan

pendapat yang semula diyakini. Kemampuan ini dapat mengarahkan pelajar Indonesia menjadi pribadi yang memiliki pemikiran terbuka sehingga ia mau memperbaiki pendapat serta selalu menghargai orang lain. Elemen-elemen kunci dari bernalar kritis adalah

- a. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan,
- b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, dan Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

Menurut Ravyansah & Abdillah (2021) peserta didik yang memiliki nalar kritis bercirikan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi berkenaan dengan prosedur mengolah informasi. Data informasi kualitatif dan kuantitatif, menemukan berbagai hubungan dari informasi yang masuk, menguraikan dan menyelidiki berbagai informasi, mengevaluasi sampai menarik kesimpulan. Elemen mendasar dari bernalar kritis yang mesti dimiliki peserta didik diantaranya kemampuan mendapatkan dan mengolah informasi serta gagasan, menganalisis serta mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran serta proses berpikir, dan menentukan.

4). Kreatif

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang kreatif. Ia memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Keorisinalan, kebermaknaan, kebermanfaatan, dan dampak ini dapat berupa hal yang personal hanya untuk dirinya maupun lebih luas ke orang lain dan lingkungan. Berpikir kreatif yang dimaksud adalah proses berpikir yang memunculkan gagasan baru dan pertanyaan-pertanyaan, mencoba berbagai alternatif pilihan, mengevaluasi gagasan dengan menggunakan imajinasinya, dan memiliki keluwesan berpikir. Keluarga, guru, dan sekolah memiliki peranan penting dalam mendorong pelajar Indonesia untuk memaksimalkan proses berpikir kreatifnya, sehingga ia dapat menjadi pribadi yang kreatif. Pengembangan kreativitas dilakukan Pelajar Indonesia untuk mengekspresikan diri, mengembangkan diri, dan menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan dunia yang begitu cepat dan ketidakpastian masa depan juga dalam menghadapi segala

tantangan. Elemen-elemen kunci dari kreatif adalah Menghasilkan gagasan yang orisinal, Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, dan memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi.

Menurut Istianah & Susanti (2021) Peserta didik yang kreatif dapat mengembangkan sesuatu hal yang pernah ada dan membuat hal-hal baru (orisinal) yang bermakna, memiliki nilai guna, dan berdampak untuk sekitar. Harapannya para pelajar Pancasila memiliki daya inovatif untuk menjadi problem solver serta memiliki kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru secara pro aktif dan mandiri. Kreatif penting dimiliki oleh peserta didik sebagai konsekuensi kehidupan yang bersifat disruptif. Unsur utama dari kreatifitas adalah menghasilkan kebaruan ide dan luaran karya serta tindakan yang orisinal.

5) Bergotong-royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Kemampuan itu didasari oleh di antaranya sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggung jawab, peduli, welas asih, murah hati. Kemampuan ini juga didasari oleh asas demokrasi Pancasila. Kemampuan gotong royong pada Pelajar Indonesia membuatnya berkolaborasi dengan pelajar lainnya untuk memikirkan dan secara proaktif mengupayakan pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan orang-orang yang ada dalam masyarakatnya. Ia juga menyadari bahwa keberhasilan dirinya tidak dapat dicapai tanpa peran orang lain. Kemampuan gotong royong Pelajar Indonesia menunjukkan bahwa ia peduli terhadap lingkungannya dan ingin berbagi dengan anggota komunitasnya untuk saling meringankan beban dan menghasilkan mutu kehidupan yang lebih baik. Kemampuan bergotong royong membuat

pelajar Indonesia mampu menjadi warga negara yang demokratis, terlibat aktif di masyarakat dalam memajukan demokrasi bangsa.

Pelajar Indonesia memiliki kesadaran bahwa sebagai bagian dari kelompok ia perlu terlibat, bekerja sama, dan saling membantu dalam berbagai kegiatan yang bertujuan mensejahterakan dan membahagiakan masyarakat. Dengan kesadaran itu, pelajar Indonesia berusaha terus menerus memberikan kontribusi pada bangsa dan masyarakat. Didorong oleh kemauannya bergotong-royong, Pelajar Indonesia selalu berusaha melihat kekuatan-kekuatan yang dimiliki setiap orang di sekitarnya, yang dapat memberi manfaat bersama. Ia memiliki keterampilan interpersonal yang baik, selalu berupaya mencegah terjadinya konflik, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Ia berusaha menemukan titik temu di antara pihak-pihak yang bertikai. Elemen-elemen kunci dari bergotong-royong adalah Kolaborasi, Kepedulian, dan Berbagi.

Menurut Kuriawaty (2021) Konsep gotong royong sebagai ciri dari budaya ketimuran menganjurkan peserta didik untuk kolaborasi dalam kebaikan. Kerja sama yang dilandasi oleh rasa peduli, tulus dan ikhlas. Melalui gotong royong kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan tanpa hambatan, mudah dan ringan. Dasar manusia sebagai makhluk sosial tidak mampu hidup tanpa bantuan orang lain. Harapannya pelajar Pancasila memahami hakikat bekerjasama, berkolaborasi untuk menghasilkan suatu yang bermanfaat dan bernilai. Unsur-unsur utama gotong royong meliputi kolaborasi, altruis, dan berbagi.

6) Berkebinekaan global

Mereka perlu tumbuh bersama-sama sehingga pendidik tidak seharusnya hanya fokus pada satu atau dua dimensi saja. Mengabaikan salah satunya akan menghambat perkembangan dimensi lainnya. Sebagai contoh, sikap cinta tanah air merupakan buah dari perkembangan dimensi “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia” karena salah satu elemennya adalah akhlak bernegara. Sikap cinta tanah air terbangun selain karena akhlak sebagai insan yang beriman, juga

karena terbangunnya rasa peduli pada sesama, peduli dan tanggap pada lingkungan yang merupakan elemen dari dimensi bergotong-royong. Selain itu, dimensi Berkebinekaan Global berkaitan dengan perkembangan identitas dan kemampuan untuk merefleksikan dirinya sebagai bagian dari kelompok budaya dan bangsa Indonesia sekaligus bagian dari warga dunia. Perkembangan dimensi Berkebinekaan Global akan membuahkan sikap cinta tanah air yang proporsional, karena individu mampu melihat bahwa dirinya juga bagian dari masyarakat dunia. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya focus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

Menurut Istianah dkk.,(2021) Dimensi tersebut berkenaan dengan kemampuan peserta didik merawat budaya luhur bangsa Indonesia, kebudayaan lokal dan identitas dirinya. Wujud perilakunya dibuktikan dengan bersikap terbuka ketika berhubungan dengan budaya lain pada tataran global sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan. Konsekuensi logisnya memunculkan rasa toleransi diantara dua budaya, tidak menutup kemungkinan terjadi proses akulturasi yang berpeluang menghasilkan budaya baru yang positif serta tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Konsep kebhinekaan global adalah rasa saling menghormati dan bertoleransi terhadap berbagai jenis perbedaan dalam konteks budaya global. Peserta didik dalam hal ini bisa menerima berbagai perbedaan, tanpa menghakimi, tanpa merasa dihakimi, serta menghindari sikap primordial. Perilaku demikian ini mulai diterapkan di lingkungan terkecil seperti sekolah dan masyarakat. Mengingat bangsa Indonesia merupakan negara yang pluralis. Sikap dan perilaku demikian terus dipertahankan dan dibawa dalam interaksinya dengan budaya dari negara lain. Unsur kunci kebhinekaan global terwujud dalam kemampuan mengenali, memahami dan menghormati budaya lain, kemampuan dalam komunikasi lintas budaya serta hubungan dengan sesama, dan refleksi serta tanggung jawab terhadap pengalaman dalam perbedaan.

B. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas pasal 3 dikatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bertujuan menciptakan manusia yang cerdas, baik, berkarakter serta demokratis. Sebagaimana yang telah termuat dalam Permendikbud No. 59 (2014: 221) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang memiliki misi mengembangkan keadaban Pancasila, diharapkan mampu membudayakan dan memberdayakan peserta didik agar menjadi warga negara yang cerdas dan baik serta menjadi pemimpin bangsa dan negara Indonesia di masa depan yang amanah, jujur, cerdas dan bertanggungjawab.

Menurut Darmadi (2014:1), mengemukakan bahwa “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berupaya mengantarkan warga negara Indonesia menjadi ilmuwan dan profesional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, menjadi warga negara demokratis yang berkeadaban, yang memiliki daya saing, berdisiplin, berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai Pancasila”. Menurut Zamroni (Hamid Darmadi, 2014: 2), mengatakan PPKn adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat”.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan semangat perjuangan bangsa yang menekankan pada kekuatan mental spritual yang melahirkan kekuatan yang luar biasa dalam masa perjuangan fisik, sedangkan dalam menghadapi globalisasi untuk mengisi kemerdekaan yang memerlukan perjuangan non fisik sesuai dengan bidang profesi masing-masing. Perjuangan ini dilandasi oleh nilai-nilai perjuangan bangsa sehingga memiliki wawasan dan kesadaran berbangsa, bernegara, sikap dan prilaku yang cinta tanah air yang mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa dalam rangka bela negara demi tetap utuh dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah dapat menjadi sebuah upaya sadar dan terencana untuk membekali peserta didik menjadi warga negara yang baik, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki nasionalisme yang mantap, sadar akan hak dan kewajiban, bertanggung jawab, berpikir kritis dan bertindak demokratis, berpartisipasi aktif serta membentuk warga negara yang dapat diandalkan baik oleh masyarakatnya, bangsa dan negara

2. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan untuk menambah wawasan bagi peserta didik, agar memiliki motivasi bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berkaitan erat dengan peran dan kedudukan serta kepentingan warga negara sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat dan sebagai warga negara Indonesia yang terdidik, serta mengembangkan potensi individu mereka sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tujuan utama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, memiliki sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan dan filsafat bangsa Pancasila. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

berkontribusi penting menunjang tujuan bernegara Indonesia. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara sistematis adalah untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berkaitan dan berjalan seiring dengan perjalanan pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia (Darmadi, 2014: 5).

Adapun tujuan dari pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari tujuan yang dikemukakan di atas, diketahui bahwa tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memuat beberapa hal yang tentang nilai-nilai karakter. Untuk mencapai tujuan tersebut Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki komponen-komponen yang diajarkan oleh Brason yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) (Mukhamad Murdiono, 2012: 35).

Sedangkan tujuan akhir dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah warga negara yang cerdas dan baik, yakni warga negara yang bercirikan tumbuh kembangnya kepekaan, ketanggapan, kritisasi dan kreativitas sosial dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara secara tertib, damai, dan kreatif, sebagai cerminan dan pengejawantahan nilai, norma dan moral Pancasila (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014: 3).

Jadi dari beberapa pendapat di atas tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dapat penulis simpulkan bahwa tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang sangat mendukung pada tercapainya tujuan pendidikan nasional, dimana peserta didik diharapkan memiliki karakter yang kuat antara lain: kemampuan berpikir kritis, aktif, kreatif, demokratis, beradab, toleransi, tanggung jawab, dan cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan dan filsafat bangsa Pancasila. Disamping itu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Ruang lingkup Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan batasan dari aspek-aspek pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Menurut Hamid Darmadi (2016: 35) secara garis besarnya ruang lingkup pelajaran PKN meliputi aspek-aspek utama sebagai berikut:

1. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, ketertutupan dan jaminan keadilan.
2. Norma hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tertib di sekolah, norma yang berlaku dimasyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.

3. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
5. Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
6. Kekuasaan dan politik meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
7. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan Pancasila sebagai ideologi terbuka. (Kurikulum KTSP, 2006).

C. Peran Guru PKN Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dalam profil pelajar Pancasila terdapat enam profil yang harus dikembangkan guru untuk membentuk karakter anak. Pertama, bernalar kritis guru harus mampu memberikan materi yang menarik dan berbasis pemecahan masalah. Semua ini berkaitan dengan kemampuan akademik (kognitif) siswa. Kedua Kemandirian, yaitu guru harus memotivasi dan memberikan dorongan kepada siswa agar dapat meningkatkan kemampuannya. Ketiga, adalah kreatif, guru harus membuat model pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga memancing siswa agar kreatif. Keempat gotong-royong, guru harus mengajak siswa untuk bekerja sama dengan orang lain dan mengetahui cara bekerja dalam kelompok. Kelima, berkebhinekaan global, guru harus menanamkan nilai cinta tanah air dan menginspirasi siswa untuk mencintai keragaman budaya, agama

dan ras di Indonesia. Keenam, berkahlak mulia. Di sini guru harus menjadi contoh dan panutan dalam menyikapi moral, spiritualitas, dan etika peserta didik. (Rusnaini et.al.,2021)

Salah satu bentuk ideal dalam penguatan profil pelajar Pancasila bagi guru PPK adalah :

- a Seorang guru harus menjadi tauladan.
- b Merancang konsep pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan nilai-nilai Pancasila
- c Pembelajaran didasarkan pada kearifan lokal. Melalui pendekatan belajar ini peserta didik akan memiliki kesadaran dalam pembentukan nilai-nilai dasar sosial budaya masyarakat dalam upaya membangun peradaban kearifan lokal daerah di era globalisasi yang begitu kompleks. Pendekatan pembelajaran ini secara langsung akan mengembangkan kepribadian generasi muda dalam membangun peradaban manusia yang memiliki kebebasan dalam belajar tentang nilai-nilai filosofis kearifan lokal berbangsa dan bernegara.
- d Membangun kesadaran peserta didik dengan model pembelajaran berbasis proyek. Langkah ini akan menjadi kerangka dasar peserta didik dalam mengaktualisasikan informasi dan pengalaman secara langsung. Penyelesaian masalah dan isu-isu lokal merupakan bentuk media dalam menanamkan hakikat merdeka belajar bagi peserta didik. Maka diperlukan model pembelajaran yang mengkolaborasi antar pendekatan terpusat pada peserta didik dan pendekatan secara kontekstual hal ini terdapat pada model pembelajaran berbasis proyek.
- e Pembelajaran dibuat dengan konsep tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga anak mampu belajar kapanpun., dimanapun dan dengan siapapun. Fokus pengajaran ini akan menitikberatkan pada aspek sosial dan lingkungan.
- f Pembelajaran yang memanfaatkan perkembangan TIK. Siswa akan lebih mudah dalam mengakses materi informasi baru melalui media informasi yang beragam dan canggih. Sehingga akan meningkatkan semangat siswa

dalam belajar. Akan tetapi yang perlu digaris bawahi teknologi juga memiliki dampak buruk, sehingga guru harus memberikan pengawasan terhadap anak.

- g Adanya evaluasi pembelajaran yang terpusat pada pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik akan melihat dari dua sudut pandang berbeda di antara guru dan siswa. Model evaluasi yang dilakukan harus didasarkan pada poin bagaimana nilai itu didapatnya sehingga akan terbentuk akulturasi nilai peserta didik yang berorientasi pada pemenuhan kompetensi yang hendak dicapai.

Konsep pendidikan inilah yang menyukseskan profil pelajar Pancasila. Karena ada keseimbangan antara bentuk penilaian sikap, pengetahuan dan kemampuan. Maka jika semua hal di atas dapat dilaksanakan, maka akan muncul tujuan pendidikan nasional yang berlandaskan pada nilai-nilai inti Pancasila yang berwatak dan berwawasan global, sehingga menghasilkan profil siswa Pancasila.

D. Penelitian Relevan

Berdasarkan pengamatan penulis, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Danan Tricahyono, Vol 5, No. 1(2022) yang berjudul “Upaya menguatkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Desain Pembelajaran Sejarah Berbasis Kebhinekatunggalikaan”. Hasil penelitian ini perancangan pembelajaran sejarah berbasis Kebhinekatunggalikaan dengan menggunakan model Kemp adalah untuk mengidentifikasi masalah dan menentukan tujuan pembelajaran, menetapkan dan menganalisis karakter peserta didik, menganalisis materi dan berbagai komponen yang berkaitan dengan tugas pembelajaran dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan pembelajaran, menentukan spesifik tujuan bagi peserta didik, memuat bentuk-bentuk penyampaian materi yang sistematis dan logis, menilai strategis pembelajaran, menentukan metode sebagai sarana untuk

menyampaikan materi, mengembangkan alat, evaluasi, memilih sumber belajar yang dapat mendukung kegiatan belajar, dan bentuk kegiatan pembelajaran. Perbedaan dalam objek kajian yang dimana penulis melakukan penelitian pembelajaran sejarah berbasis kebhinekatunggalikaan. Pada penelitian ini dilatar belakangi oleh maraknya perundungan dikalangan pelajar yang berhubungan isu agama. Sedangkan persamaan penelitian tersebut dengan desain penelitian penulis secara khusus berorientasi pada penguatan profil pelajar Pancasila.

2. Penelitian yang dilakukan Yoga Hardiyansyah dan Dikdik Baehagi Vol No.2 (Juli 2022) dengan judul “Upaya penguatan profil pelajar Pancasila melalui mata pelajaran PKN di SMK Muhammadiyah Yogyakarta”. Hasil penelitian ini yaitu dapat diambil kesimpulan Kedatangan Virus Covid 19 menghambat penguatan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila memuat isi dari sila-sila Pancasila yang harus dimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Maka didalam penelitian ini menjelaskan upaya yang dilakukan untuk merealisasikannya yaitu melalui pemahaman warga sekolah, megintregariskan profil pelajar Pancasila dalam perencanaan pembelajaran yang terdiri dari RPP, pelaksanaan pembelajaran PPKn telah dilaksanakan secara optimal dan sesuai dengan RPP yang disusun.
3. Penelitian yang dilakukan Anjar Srirahmawati Tahun 2022 yang berjudul “Mewujudkan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar dengan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Topeng Barongan”. Hasil penelitian ini mengkaji nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam penggunaan media topeng barongan serta menganalisis efektivitas kerajinan seni topeng barongan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. Metode penelitsn yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjyek penelitin ini adalah 28 siswa,3 guru dan kepala sekolah di SD Negeri Kalikejambon, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang. Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu studi pustaka, observasi ke lokasi penelitian, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media kerajinan seni topeng barongn memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, media kerajinan seni topeng barongan dinilai efektif digunakan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar, dibuktikan dengan ketercapaian setiap elemen profil pelajar Pancasila (beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkhinbinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif). Karakter yang muncul dalam kegiatan di sekolah sebagian besar sudah sesuai dengan indikator elemen kunci pada setiap elemen profil pelajar Pancasila.